

**PENDIDIKAN SPIRITUAL SA'ID HAWWA
(Telaah Atas Kitab *Tarbiyatuna/al-Ruhyyah*)**



Disusun Oleh :
Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I
NIM : 06.221.598

TESIS

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2008**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I

NIM : 06.221.598

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Yogyakarta, 9 Juni 2008

Muhammad Edy Waluyo, S.Th.I



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/1246/ 2008

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN SPIRITUAL SA'ID HAWWA**
(Telaah Atas Kitab *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*)

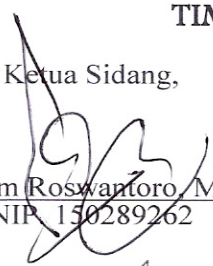
Ditulis oleh : Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I.
NIM : 06.221.598
rogram Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah diujikan pada :
Hari : Senin
Tanggal : 23 Juni 2008

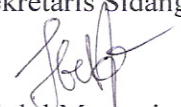
dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

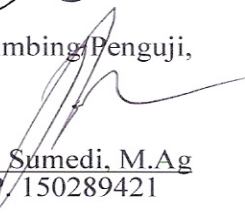
Ketua Sidang,


Dr. Alim Roswanoro, M.Ag.
NIP. 150289262

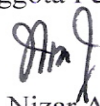
Sekretaris Sidang,


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150282514

Pembimbing Penguji,

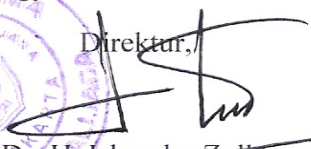

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 150289421

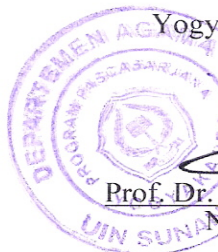
Anggota Penguji,


Dr. H. Nizar Ali, M.Ag
NIP. 150252600

Yogyakarta, 21 Juli 2008

Direktur,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wr.

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul :

**PENDIDIKAN SPIRITUAL SA'ID HAWWA
(Telaah Atas Kitab Tarbiyatuna al-Ruḥiyyah)**

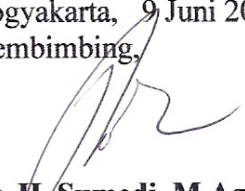
yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I
NIM : 06.221.598
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan oleh penilai dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2008
Pembimbing,


Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150 289 421

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Tertanggal 12 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alief	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba'	b	-
	Ta'	t	-
	sā'	s'	s' (dengan titik di atas)
	jim	j	-
	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	-
	dal	d	-
	zai	z	z (dengan titik di atas)
	ra'	r	-
	zai	z	-
	sin	s	-
	syin	sy	-

	sād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
	dād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
	Ta'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
	Za'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik
	gain	g	-
	fa‘	f	-
	qaf	q	-
	kaf	k	-
	lam	l	-
	mim	m	-
	nun	n	-
	wawu	w	-
	ha‘	h	-
	hamzah	’	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap. :
ditulis Ahmadiyyah.

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. : ditulis jamā'ah
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. : ditulis ni'matullāh. : ditulis zakātul-fītri.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

1. A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (ˉ) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis aw.

F. Vokal-vokal Pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

: ditulis a`antum. : ditulis mu`annas

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah. : ditulis al-Qur'an.
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang diikutinya. : ditulis asy-Syi'ah.

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar menyesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.
: ditulis syaikhul Islām atau syaikh al-Islām

J. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - rabbanā

 - nu'imma

 - al-badī'u

K. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

 - syai'un

 - umirtu

 - an-naw'u

 - ta'khuzuna

L. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin

- Fa ‘awfu al-kaila wa al-mizana

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- wa mā Muhammadun illā Rasul

- inna awwala baitin wudi’a li al-nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- naṣrun minallāhi wa fathun qarib

- lillāhi al-amru jami’an

ABSTRAK

Trend industrialisasi yang sebelumnya disanjung-sanjung sebagai “penyelamat” manusia kenyataannya justru membuat manusia teralienasi (terasing). Dalam masyarakat industri, manusia hanya diperlakukan sebagai robot tanpa perasaan. Tercerabutlah rasa damai, cinta dan keadilan. Banyak manusia pun merasa tertekan. Ini adalah kondisi di mana manusia terfragmentasi secara psikologis-spiritual, khususnya terfragmentasi dari pusat diri (*self centre*) yang disebut; nausea, alienasi dan “iman buruk (*bad faith*)”.

Sa'id Hawwa - seorang ulama besar al-Ikhwan al-Muslimun yang berasal dari Syiria – yang dikaji dalam tesis ini adalah seorang praktisi pendidikan sekaligus memiliki persahabatan kental dengan para sufi, sehingga corak yang khas tentang konsep pendidikannya menarik untuk ditelusuri. Untuk itulah dalam tesis ini diungkapkan bagaimana sumber-sumber dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual dalam perspektif Sa'id Hawwa dan apakah pendidikan spiritualnya masuk dalam peta konsep pendidikan jiwa yang disertai dengan latar belakang kemunculannya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, penulis melakukan telaah atas kitab *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, satu di antara beberapa karya Sa'id Hawwa yang khusus berbicara mengenai pendidikan, yaitu Pendidikan Spiritual. Dengan mengaplikasikan metode *content analysis*, yaitu melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan Sa'id Hawwa, diklasifikasikan kemudian dikonfirmasi dan dikomparasikan dengan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh lain, pada akhirnya ditemukan bahwa pendidikan spiritual yang dipilih Sa'id Hawwa adalah pendidikan tasawuf - sebagai varian dari pendidikan spiritual - yang sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Di mana potensi *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh* dalam diri manusia dikembangkan melalui proses pendidikan yang disebutnya sebagai sebuah “perjalanan” menuju Allah. Dengan kata lain Sa'id Hawwa menawarkan pendidikan spiritual yang berbasis pada filsafat teosentrisme dan berpijak pada orientasi ketuhanan.

Dalam pandangan aliran Transpersonal manusia memiliki kebutuhan paling tinggi yaitu kebutuhan spiritual yang membuat mampu mencapai posisi transendensi diri melewati batas kesadaran biasa yang pada suatu saat mampu mencapai tingkat penghayatan mistis, penyatuan diri dengan Tuhan yang Maha Besar. Atas dasar itulah, banyak jalan ditempuh untuk mencapai sebuah “pencerahan spiritual” di antaranya melalui sebuah perjalanan spiritual sufistik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah s.w.t atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Tesis yang cukup melelahkan ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Keluarga, para sahabat serta umatnya. Amin.

Tiada kata yang patut penulis ungkapkan sebagai rasa terimakasih tak terhingga kepada segenap pihak yang telah membantu terwujudnya karya tulis ini. Tanpa bermaksud mengabaikan siapapun, penulis ingin menyebutkan beberapa nama dalam pengantar ini untuk mengucapkan kata terimakasih, diantaranya adalah:

1. Alm. K.H. Asyhari Marzuqi, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah, selaku *murabbi ruhi*, guru sekaligus orang tua *bi al-sabab al-ilmi* penulis.
2. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Nizar Ali, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam, yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan sebagainya kepada penulis.
5. Dr. H. Sumedi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan koreksi atas tesis ini.
6. Para Penguji dan Penilai yang telah berkenan membaca dan memberikan koreksi serta masukan terhadap tesis ini.
7. Para Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing, mencurahkan waktu dan perhatian serta memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
8. Ayahanda Ashari dan Ibunda Sutinah (Alm) tercinta yang telah membesarkan dan membimbing penulis, memberikan semangat, nasehat, mencurahkan pikiran, tenaga dan waktu serta dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membiayai studi.
9. Istriku Zaimatin, S.PdI yang telah mencurahkan perhatian dan pengertian yang sangat besar. Demikian juga untuk kedua buah hatiku Muhammad Ihsan Syafi'ul Umam dan Miftah Kunuzil Hikmah dengan keceriaannya melepaskan penulis dari kepenatan.
10. Pemerintah Propinsi Bangka Belitung dan Pemerintah Daerah Bangka Barat yang telah memberikan dukungan berupa beasiswa sehingga membantu kelancaran penyelesaian studi dan tesis ini.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teriring do'a *jazakum Allah ahsan al-jaza*. Penulis juga sangat menyadari bahwa karya Tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran, masukan, koreksi dan kritik yang konstruktif diperlukan guna memperbaikinya.

Akhirnya, mudah-mudahan karya sederhana ini berguna bagi pengembangan keilmuan dan ada manfaatnya untuk para pemerhati pendidikan, terutama penulis sendiri, sekecil apapun, amin.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis,

Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Tinjauan Pustaka	20
E. Kerangka Teoretik	21
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	26
 BAB II SA'ID HAWWA DAN BIOGRAFINYA	 28
A. Sejarah Hidup	28

B. Pengembaraan Intelektualnya	29
C. Karya-karya Ilmiahnya	38
BAB III SUMBER-SUMBER DAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN	
SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF SA'ID HAWWA	40
A. Sumber Pendidikan Spiritual	40
B. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Spiritual	44
C. Tujuan Pendidikan Spiritual	58
BAB IV AKTUALISASI PEMIKIRAN SA'ID HAWWA DALAM	
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN	61
A. Corak Pemikiran Pendidikan Sa'id Hawwa	61
B. Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Barat	94
C. Aktualiasi Konsep Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa	116
D. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Pendidikan Sa'id Hawwa	134
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran-saran	138
C. Penutup	138
DAFTAR PUSTAKA	140
CURRICULUM VITAE	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan seluruh alam lingkungan hidupnya secara bersama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidupnya, bahkan manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu. Dengan membuka lingkup yang wajar itu manusia sebagai makhluk alam merupakan bagian dari alam, dan oleh karena itu manusia memiliki sifat-sifat dan tunduk kepada hukum alam, sehingga keduanya memiliki keterikatan kosmologis. Memahami manusia berarti menempatkan dalam konteks kehidupan yang nyata dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, sehingga manusia merupakan bagian dari seluruh jagat raya yang sesuai dengan kodratnya harus menempatkan diri dan merupakan pusatnya.¹ Ketika perawatan-perawatan terhadap kecanduan narkoba menekankan pada pembangunan rohani, perawatan kesehatan sudah mulai memberikan lebih banyak perhatian terhadap peran kepercayaan-kepercayaan rohani dan mempraktekkan keduanya dalam memelihara kesehatan yang baik dan untuk menyembuhkan dari kecelakaan-kecelakaan dan penyakit. Spiritualitas juga membantu masyarakat terhindar dari penyakit-penyakit berbahaya. Ketika AIDS mengikis harkat dan martabat manusia, mereka yang mengidap penyakit itu mencari-cari arti hidup ketika mereka mencari cara untuk memperpanjang daya tahan. Satu tim dari peneliti-peneliti pada *Morehouse*

¹Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm. 176.

School dari *Medicine* menemukan dalam suatu studi penggunaan terapi spiritual pada 456 wanita-wanita yang terkena infeksi HIV/AIDS. Enam tema-tema utama yang muncul di dalam wawancara-wawancara mereka: hubungan-hubungan dengan satu Penguasa mahluk, meditasi dan doa, penyembuhan, damai, cinta, dan ketaatan yang berlebih-lebihan pada agama. Joseph Molea, sebagaimana dinukil Sharon dalam *The Psychospiritual Clinician's Handbook* menegaskan: “*Pick which one you want to read. They both end up saying the same thing; Spiritual solutions to alcoholism have not been replaced by medication or surgery.*” (Ambillah buku yang ingin anda baca. Semuanya pasti akan berujung pada hal yang sama; bahwa solusi spiritual terhadap pecandu alkohol tidak dapat digantikan dengan upaya medis atau pembedahan).²

Pembahasan tentang hakekat manusia dapat dilihat dari tiga perspektif sebagai berikut:³

1. Pandangan filsafat tentang manusia

Dalam filsafat terdapat empat aliran dalam memandang manusia, yaitu *pertama*, *materialism monism* yang memandang bahwa hakekat manusia adalah sebuah materi. *Kedua*, aliran filsafat spiritualisme yang memandang bahwa hakekat manusia adalah ruh dan jiwa. *Ketiga*, aliran filsafat idealisme yang memandang bahwa manusia adalah perpaduan badan yang material dan jiwa yang tidak material dan *keempat* aliran filsafat dualisme yang beranggapan bahwa hakekat

²Joseph Molea dalam Sharon G. Mijares, *The Psychospiritual Clinician's Handbook; Alternative Methods for Understanding and Treating Mental Disorders* (New York: The Haworth Reference Press, 2005), hlm. 8.

³R. Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Teori Motivasi Ghazali dan Maslow* dalam <http://islamasyik.blogspot.com>, 31 Oktober 2007.

manusia adalah jasmani dan ruh yang keduanya merupakan sesuatu yang saling berbeda.

2. Pandangan psikologi tentang manusia

Ada empat aliran psikologi yang dijadikan rujukan dalam merumuskan teori tentang manusia, yaitu psikoanalisa, behavioristik, humanistik, dan transpersonal.

Aliran psikoanalisa yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga system dan tiga strata kesadaran. Tiga sistem adalah *id (das es)*, *ego (das ich)*, dan *super ego (uber ich)*. Sedangkan tiga strata kesadaran adalah alam sadar (*the preconscious*), alam sadar (*the conscious*), dan alam tak sadar (*the unconscious*).

Aliran Behavioristik yang dipelopori John Broadus Watson (1878-1958) memandang manusia dengan konsep stimulus respon (S-R). Perilaku manusia terbentuk melalui pembiasaan klasik (*classical conditioning*), hukum akibat (*law of effect*), pembiasaan operant (*operant conditioning*), dan peneladanan (*modeling*).

Sementara aliran Humanistik yang dipelopori Abraham H. Maslow memandang manusia memiliki potensi yang baik dan makhluk bermartabat, bertanggung jawab, dan mampu merealisasikan potensi-potensinya sesuai dengan jati dirinya sehingga mencapai aktualisasi diri.

Adapun dalam pandangan aliran Transpersonal manusia memiliki kebutuhan paling tinggi yaitu kebutuhan spiritual yang membuat mampu mencapai posisi transendensi diri melewati batas kesadaran biasa yang pada suatu saat mampu mencapai tingkat penghayatan mistis, penyatuan diri dengan Tuhan yang Maha Besar.

3. Pandangan Islam tentang Manusia

Ada tiga kata kunci dalam memahami konsep Islam tentang manusia, yaitu *basyar*, *insan*, *fitrah*, dan *nafs*, dan *ruh*. Konsep *basyar* menunjukkan posisi manusia sebagai makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan dasar (*physiological needs*). Sedangkan konsep *insan* menunjukkan bahwa manusia adalah totalitas yang memiliki fisik dan psikis, badaniah dan ruhaniah, individualistik, khas, unik, berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Sementara *nafs* dan *ruh* merupakan tentara hati manusia (*junud al-qalb*). Hati manusia ini telah memiliki potensi yang disebut *fitrah*. Demikian penjelasan al-Gazali.

Fenomena bangkitnya spiritualisme atau mistisisme, sering disebut sebagai kebangkitan zaman baru (*new age*) yang ditandai oleh pendekatan spiritual dalam melihat segala peristiwa. Budhy Munawwar Rachman menyatakan bahwa spiritualisme sudah menjadi landasan hidup manusia di Timur sejak ribuan tahun lalu. Tetapi spiritualisme menghilang karena perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang rasional, sedangkan spiritualisme tidak hanya bicara rasio tetapi juga hubungan rasio (*mind*) dan roh (*spirit*).⁴

Spiritualitas sesungguhnya adalah motivator yang cukup kuat untuk belajar. Dalam konteks pendidikan di sekolah, motivasi mengacu pada peristiwa batiniah atau kejiwaan di mana rasa keingintahuan itu dimunculkan dan segenap perhatian difokuskan. Neil Postman mengungkapkan bahwa sekolah itu bisa mencapai kemanfaatan, maka kaum muda, para orang tua murid, dan para guru di sekolah harus memiliki satu tuhan untuk disembah atau bahkan akan lebih baik apabila memiliki beberapa Tuhan. Apabila

⁴Budhy Munawwar Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 165.

mereka tidak memiliki satu Tuhanpun, maka sekolah itu menjadi tidak berarti. Sebuah aforisme (ucapan yang mengandung hikmah) dari Nietzsche yang terkenal dan sangat relevan dengan perbincangan kita di sini, “Dia yang memiliki kata kunci mengapa (*why*) di dalam menjalani kehidupan, maka dia akan bisa bersabar terhadap suatu keadaan bagaimanapun (*how*).” Lebih jauh Postman menegaskan bahwa kita tidak dapat melakukan apa-apa tanpa tuhan-tuhan.⁵ Itu menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya perlu dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam proses belajar – baik langsung maupun tidak – tetapi merupakan sebuah keniscayaan, di mana eksistensinya sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Trend industrialisasi yang sebelumnya disanjung-sanjung sebagai “penyelamat” manusia kenyataannya justru membuat manusia teralienasi (terasing). Dalam masyarakat industri, manusia hanya diperlakukan sebagai robot tanpa perasaan. Tercerabutlah rasa damai, cinta dan keadilan. Banyak manusia pun merasa tertekan. Ini adalah kondisi di mana manusia terfragmentasi secara psikologis-spiritual, khususnya terfragmentasi dari pusat diri (*self centre*) yang disebut; nausea, alienasi dan “iman buruk (*bad faith*)”. Menurut filsuf eksistensialis, Jean Paul Satre disebut sebagai “penyakit yang menghantarkan pada kematian (*sickness unto death*)”, atau menurut Kierkegaard sebagai “kejatuhan (*fallenness*). Sementara menurut Heidegger disebut sebagai “orang luar (*outsider*), dan menurut Alber Camus disebut sebagai “kesadaran keliru kaum borjuisnya Karl Marx.”⁶ Secara singkat, pemisahan (dikotomi) antara agama dan pengetahuan,

⁵Neil Postman, *Matinya Pendidikan; Redefinisi Nilai-nilai Sekolah* (Yogyakarta: Jendela, 2002), hm. 3 – 4.

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotion; The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 147.

memungkinkan ilmu pengetahuan abad ke-19 menjadi terlalu mekanistik dan eksklusif, terlalu positivistis, terlalu reduksionistik dan terlalu berikhtiar untuk bebas dari segala nilai.⁷

Gary W. Hartz mengungkapkan alasan mengapa term spiritual lebih banyak dipilih daripada agama:

Why has spirituality rather than religion become the term of choice for many people? I think that many people have become dissatisfied or disillusioned with traditional religions and their institutions. Research confirms that some who identify themselves as “spiritual but not religious” have strong antireligious feelings. They want to find a sacred path, one that often draws eclectically from traditional religions, philosophy, popular writings on spirituality, and especially their own personal experience ...⁸

Mengapa term spiritual lebih banyak dipilih banyak orang daripada agama? Saya berfikir bahwa banyak orang menjadi tidak puas atau tidak dapat membayangkan agama-agama tradisional dan institusi-institusi mereka. Penelitian mengkonfirmasi bahwa beberapa orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “spiritual tetapi tidak agamis” memiliki perasaan antiagama yang kuat. Mereka ingin menemukan sebuah jalan suci suci, satu hal yang sering digambarkan secara eklektik dari agama-agama tradisional, filsafat, tulisan-tulisan yang populer tentang spiritualitas dan khususnya tentang pengalaman pribadi mereka

Manusia modern telah kehilangan perasaan kagum (*sense of wonder*), yang mengakibatkan lenyapnya pengertian tentang kesucian pada suatu tingkat, di mana keajaiban misteri intelegensi dan subyektivikasi manusia sebagai kekuatan obyektif dan kemungkinan mengetahui yang bersifat obyektif. Manusia lupa terhadap misteri yang ia dapat kembali “ke dalam” dunia yang tidak terbatas dalam dirinya sendiri (*inworld*), juga obyektivikasi

⁷Abraham H. Maslow, *Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak* (Ende: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000), hlm. 78.

⁸Gary W. Hartz, *Spirituality and Mental Health; Clinical Applications* (USA: The Haworth Pastoral Press, 2005), hlm 2.

dunia luar; memiliki batin, pengetahuan subyektif, sebagaimana pengetahuan tentang tatanan obyektif secara total. Untuk mengembalikan keadaan manusia pada posisi kemanusiaannya, tidak dapat terjadi tanpa penemuan kembali fungsi dasar intelegensi, yang berarti akses pada apa yang merupakan pusat dan esensi ini, kepada realitas sebagaimana dibahas semua agama dan hikmah, dan juga mode-mode *non sapiensial* tentang kesempurnaan; seperti jalan kebajikan dan cinta. Reduksi intelek kepada penalaran dan pembatasan intelegensi pada kelicikan dan kecerdikan dunia modern, tidak hanya menyebabkan pengetahuan suci kehilangan makna, tetapi hal ini juga menghancurkan teologi natural, yang dalam konteks Kristen dihadirkan, paling sedikit, pada suatu refleksi pengetahuan tentang tatanan suci, hikmah atau *sapientia* yang merupakan pusat kesempurnaan makna spiritual dan pembebasan.⁹

Jaspers bahkan menekankan rasa tidak percaya dalam “wujud duniawi”. Tidak pula pada sains dan teknologi maupun kesempatan yang nikmat, mampu mengatasi semacam emosi yang disebabkan oleh kematian, perasaan sakit, kekalahan maupun ketidakberuntungan. Dengan sudut pandang demikian, Jaspers dengan tegas mengklaim bahwa tidak mungkin menjaga keadamaian batin manusia hanya dengan sains dan teknologi, dan ia menekankan bahwa kedamaian batin adalah spiritual.¹⁰

Benedictus Spinoza (1632 – 1677) memandang bahwa substansi (yang mendasari semua realitas, juga dikenal sebagai eksistensi atau tubuh) mempunyai dua atribut (sisi atau aspek). Jika kita memandang realitas dari

⁹Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm 3 – 4.

¹⁰Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam; Sebuah Paradigma Baru Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*, terj. Suharsono (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 18.

satu sisi melalui indra, maka kita memandangnya sebagai materi. Tapi, jika kita melihatnya dalam diri kita, maka kita memandangnya sebagai pemikiran. Spinoza juga menunjukkan bahwa ada sejumlah aspek yang tidak terbatas, tapi dari jumlah itu hanya dua yang menjadi bukti bagi umat manusia. Jadi, badan (atau otak) dan pikiran (atau jiwa) adalah satu hal yang sama tetapi dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Di mana ada aktivitas material, di situlah pemikiran berada.¹¹

Konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang bertalian dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian) dalam arti luas.¹²

Seorang peserta didik mengalami berbagai macam perkembangan. Dalam ranah psiko-fisik, proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa adalah:

¹¹C. George Boeree, *Sejarah Psikologi; Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, terj. Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Prismashopie, 2007), hlm. 147.

¹²Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 78 – 79.

1. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak (*motor skills*).
2. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kercerdasan otak anak.
3. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹³

Moral memang tidak selalu bersumber dari agama, tetapi agama sarat dengan ajaran-ajaran moral. Dalam perspektif psikososial, pendidikan adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.¹⁴ Mungkin dapat dijadikan argumen mengapa seorang yang spiritualis tidaklah harus berasal dari seorang penganut agama yang taat. Abraham menegaskan bahwa orang-orang yang “religius non-teitis” memiliki pengalaman-pengalaman yang lebih religius (atau transenden) dari orang-orang religius yang konvensional. Hal ini mungkin disebabkan karena orang-orang itu agak sering bersikap “sungguh-sungguh” terhadap nilai-nilai, etika

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 12.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 35.

dan filsafat hidup, karena mereka sebelumnya harus berjuang untuk melepaskan diri dari kepercayaan konvensional dan harus menciptakan suatu sistem iman secara individual buat pribadi mereka sendiri.¹⁵

Moral dapat bersumber dari kehendak bersama dan dapat pula dari agama baik agama ardi maupun agama samawi. Orang-orang terutama di Barat memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, lalu berkembanglah gerakan menghidupkan ilmu pengetahuan berlandaskan pada sekulerisme, bahkan berdasarkan prinsip-prinsip yang menentang agama. Mereka memisahkan agama dari moral. Mereka mengatakan bahwa moral itu indah, tetapi kita tidak harus mengambilnya dari ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, kita harus menjadikannya berdiri sendiri yang di ambil dari suara hati masyarakat, atau dari sumber apapun asalkan bukan agama. Pemikiran moral masih tersisa tetapi tidak dengan label agama.¹⁶

Pendidikan - termasuk di dalamnya pendidikan Islam - dapat dipandang dari dua dimensi: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.¹⁷ Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Sedangkan menurut Durkheim pendidikan adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial – sarana dengan mana suatu masyarakat

¹⁵ Abraham H. Maslow, *Nilai dan Pengalaman ...*, hlm. 94.

¹⁶ Sayyid Qutub, *Al-Tatawwur wa al-Sabat Fi Hayat al-Basyariyyah*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan dengan judul *Evolusi Moral* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 314

¹⁷ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 8.

menjamin kelangsungan hidupnya.¹⁸ Islam menganjurkan dan mendorong umatnya untuk mencari ilmu, bahkan dikatakan bahwa semua hasil ilmu pengetahuan modern telah ada dalam al-Qur'an. Untuk membekali ilmu bagi umat, yang efektif adalah melalui pendidikan, baik formal maupun non formal serta informal. Hal ini senada dengan pendapat Kursyid Ahmad dan Fazlurrahman bahwa pembaharuan dalam bentuk apapun harus melalui pendidikan. Kita tidak bisa mencapai suatu cita-cita nasional kecuali dengan pendidikan.¹⁹ Sementara pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.²⁰

Pendidikan Barat sekarang ini sering disebut-sebut mengalami krisis yang akut itu tidak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tidak lain daripada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tidak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan – katakanlah pengajaran – menjadi komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.²¹ Kehidupan masyarakat modern yang materialistis telah berubah menjadi sekularisme dalam arti lepas dari agama. Kemudian mengarah pada agnotisisme, yakni

¹⁸Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.x – xi.

¹⁹Zaenal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 17.

²⁰Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah Gusti, 1986), hlm. 2.

²¹Wan Ilich dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3 – 4.

tidak mengenal agama lagi, kemudian meningkat menjadi ateisme (tidak percaya adanya tuhan) dan pada akhirnya menjadikan antiteisme, yaitu menentang agama dan menantang keyakinan akan adanya Tuhan.

Ketika berbicara tentang sekularisme – menurut Arkoun – orang sering kali menghubungkannya dengan suatu ungkapan yang sangat populer dalam injil yaitu, “Berikanlah milik kaisar kepada kaisar dan berikan milik Allah kepada Allah”. Sebab dari ungkapan inilah, menurut sebagian pendapat, terjadi pemisahan total antara gereja dan negara di dunia Barat. Ungkapan itu hanya dapat dipahami dengan baik jika kondisi historis saat ungkapan itu diucapkan oleh al-Masih Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi. Dalam situasi demikian, cara satu-satunya bagi seorang tokoh agama adalah berkiprah pada tataran spiritual keagamaan dan tidak pada politik. Ungkapan injil tersebut sesungguhnya memang bertujuan untuk mengendalikan kekuasaan spiritual.²²

Munculnya perbuatan yang tidak baik, yang dianggap sepele tidak hanya merusak titik kebaikan tertentu, akan tetapi seluruh wilayah kebaikan. Mereka ada dalam satu ruh yang mengandung semuanya. Ruh menuntut kesucian, namun kesucian itu bukan ruh itu sendiri. Ia menuntut keadilan, namun ia bukan pula keadilan, ia menuntut kedermawanan, atau bahkan yang lebih baik lagi, sehingga akhirnya ada semacam penurunan dan bantuan yang dirasakan perlu ketika kita menghapus pembicaraan tentang moral untuk mendapatkan kebaikan yang diperintahkan ruh. Bagi anak-anak yang terlahir dengan keadaan fitrah baik, kebaikan merupakan hal yang lumrah dan tidak susah diperoleh. Bertanyalah kepada nurani, dan manusia secara tiba-tiba

²²Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 74 – 75.

akan menjadi orang baik.²³ Tuhan telah menganugerahi manusia fitrah dasar melalui rohani yang suci, sehingga Islam mewajibkan berpuasa (mengendalikan hawa nafsu) untuk mengembalikan kefitrahan (iedul fithri) yang dilukiskan Rasulullah kepada kita seperti bayi yang baru lahir, yang lahir ke alam dunia ini dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sehat sesuai dengan hukum-hukum hereditas. Dosa dan perubahan yang terjadi kepadanya merupakan suatu yang ‘aksidental’ dan tidak ada hubungannya dengan sifat alamiah dasarnya. Ia merupakan satu tindak kekerasan terhadap fitrah atau misorientasi dan kemerosotan insting yang tidak hanya menyebabkan penyakit kejiwaan namun juga menghalangi kemerdekaan jiwanya.²⁴ Di sinilah perlu dan pentingnya pendidikan, yaitu bagaimana mengembalikan seorang anak sesuai dengan potensi fitrah yang dibawanya sejak lahir sehingga terbentuklah akhlak-akhlak yang terpuji dalam seluruh aspek kehidupannya karena pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka ada tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan hidup manusia itu. Karena memang tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.²⁵

Term “spiritual” di sini secara sederhana mengarah pada keyakinan rasional seseorang kepada identitas dirinya sebagai diri yang metafisik yang pada dasarnya berbeda dari badan, termasuk otak, materi-materi dan seluruh

²³Sayyid Mujtaba Musawi, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 38.

²⁴Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah* (Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006), hlm.63.

²⁵Arifin dalam Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), hlm. 162.

bagian-bagian yang membentuk badan.²⁶ Dalam literatur kristiani, spiritualitas mengarah pada sebuah praktik dan permenungan sistematis atas hidup yang ditandai dengan doa, kebaktian, dan disiplin.²⁷ Sedangkan menurut Islam, spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan ruhaniah melalui elaborasi mendalam terhadap konformitas syari'ah – yang merupakan tatanan formal agama (eksoteris) dan tasawuf – dimensi esoteris Islam yang mendasarkan diri pada pengalaman batin.²⁸ Lebih khusus lagi, secara fungsional hubungan dengan Tuhan merupakan jalan, dan spiritualitas adalah penerang jalan itu.²⁹

Pierre Hadot mendefinisikan *spiritual* sebagai “keseluruhan cara menjadi” – kesatuan eksistensial dari intelek, emosi, dan psike – dan *latihan spiritual* sebagai proses transformasi diri dan reorientasi kesatuan eksistensial ini. Definisi ini membantu kita membedakan, contohnya, antara spirit dan *psike* atau spiritual dan psikologi. *Spirit* mengindikasikan sesuatu yang lebih komprehensif daripada *psike*; menggali spiritual, seseorang membuka dirinya sendiri terhadap sesuatu di luar kesatuan psikologi yang kita mengacunya sebagai diri personal. Untuk menjadi spiritual, dalam pengertian ini, tidak semata mengintegrasikan diri dengan baik ke dalam diri sendiri dan komunitasnya, tapi mampu memandang dirinya sendiri dan jejaring hubungan interpersonalnya dari perspektif “bukan-diri” (*not-self*), sebuah perspektif yang darinya seseorang dapat didorong untuk bertahan dan mencoba

²⁶BKWSU Group, “Consciousness From a Spiritual Perspective “dalam *PURITY*, vol. XX, No. 11, Agustus 2001, hlm. 6.

²⁷Lorems Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 305.

²⁸Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38.

²⁹Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam; Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. xxv.

mentransformasikan aspek-aspek tertentu dari “diri” dan “komunitas”. Seperti ketika David Halpen mengomentari Hadot, “*spiritual-self*” bukanlah lokus dari kedalaman psikologis pribadi yang unik (pada model humanisme borjuis) tetapi bagian dari perubahan radikal: inilah ruang yang di dalamnya setiap manusia di mana dia berhadapan dengan *not-self*, yang diluar jangkauan.³⁰ Bagi Zohar spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek Ketuhanan, tidak pula berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin tingginya kecerdasan spiritual. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spritual sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah.³¹

Karen Amstrong melihat bahwa selama abad kedua puluh, dapat disaksikan ledakan kekerasan dalam skala yang belum pernah tertandingi sebelumnya. Sedihnya, kemampuan kita untuk saling menyakiti dan merusak ikut meningkat seiring kemajuan ekonomi dan ilmiah kita yang luar biasa. Kita sepertinya tidak memiliki kearifan untuk menahan laju agresi dan menjaganya dalam batas-batas yang aman dan pantas. Peledakan bom atom pertama di atas Hiroshima dan Nagasaki telah menelanjangi perusakan diri yang nihilistik di tengah-tengah pencapaian gemilang budaya modern. Agama – menurut Amstrong – mestinya mampu menumbuhkan sikap ini, yang mestinya membantu kita menumbuhkan kepekaan terhadap problem-

³⁰Pierre Hadot dalam Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligius* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 25.

³¹Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 8.

problem kesucian umat manusia ternyata tidak begitu dapat diandalkan, karena melihat realita bahwa aksi teror, kebencian dan sikap tidak toleran yang dimotivasi oleh agama. Di sini Amstrong melihat bahwa doktrin agama tradisional “tidak relevan” dan “tidak bisa dipercaya”. Sebagai jalan keluarnya sebagian orang mencari “jalan-jalan spiritual” dan puncaknya pada akhir tahun 1970 di mana terjadi kebangkitan spiritual di banyak bagian dunia, dan kesalehan militan yang sering disebut sebagai “fundamentalisme” hanyalah salah satu manifestasi dari pencarian posmodern kita akan pencerahan.³² Fenomena-fenomena ketimpangan yang terjadi di berbagai bidang dalam ukuran skala moral di atas dibidani oleh pengamalan agama secara *rigit* yang hanya menyentuh aspek eksoterik (terluarnya) saja, yang dibahasakan dalam kitab suci atau dalam konteks umat Islam selain bersumber dari al-Qur’an juga berasal dari penafsiran-penafsiran atau aspek-aspek formal berupa fiqh. Padahal setiap agama memiliki dimensi esoteris (dalam) yang lebih elegan dan memungkinkan untuk timbulnya sikap saling asah, asih dan asuh dalam konteks bermasyarakat baik lokal maupun global.

Ini cukup menarik untuk kita diskusikan. Dalam pandangan Islam, kata spirit yang dalam bahasa Arabnya ruh, dan spiritual (*ruhaniyyah*), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Al-Quran mengatakan: “*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: ‘Ruh itu ‘amr Rabbi (‘amr Tuhanku).’*”(QS. 17: 85).

Jalaluddin Rumi dalam *Diwan*, yang dinukil oleh Sachiko Murata mengatakan : “Dapat diketahui dari *katakanlah: ‘Ruh itu ‘amr Rabbi (‘amr*

³²Karen Amstrong, *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung : Mizan, 2007), hlm. xxvii – xxviii.

Tuhanku)’... bahwa penjelasan tentang ruh³³ itu tidak dapat dikemukakan dengan lidah.”³⁴

Ibnu Rusyd, sebagaimana dijelaskan oleh Majid Fakhry, mengatakan bahwa: “Tujuan tertinggi jiwa terletak pada pembebasannya dari kungkungan raga sehingga jiwa mampu mencapai alam *kawruhan* (*intelligible world*). Bagi Ibnu Rusyd, seperti juga Ibnu Sina dan Ibnu Bajjah, melalui “hubungan” dengan akal aktif, proses berfikir manusia akan menjadi sempurna dan akal yang sebenarnya bersifat “mungkin” tetapi juga bersifat kekal-mengaktualisasi.”³⁵

Pengetahuan akan menjadi lengkap ketika sains dan psikologi telah menjadi sebuah pemahaman tertentu. Psikologi yang dimaksudkan di sini bukanlah psikologi dalam pengertiannya yang umum dipahami. Karena psikologi yang dikenal sekarang sebagai sebuah filsafat baru, dipahami sebagai sesuatu yang primitif. Apa yang dimaksud dengan psikologi adalah suatu titik pandang para pemikir; suatu cara bagaimana orang bijak memandang kehidupan; sebagai gagasan-gagasan dari mereka yang mengetahui kehidupan secara lebih menyeluruh. Psikologi adalah ilmu tentang fitrah manusia, kecenderungan manusia, perkembangan manusia, dan pikiran manusia. Semakin dalam seseorang menyentuh ilmu ini, semakin ia mendapat pencerahan, sehingga membuat kehidupan lebih jelas di matanya.

³³Plato membagi ruh (jiwa) itu ke dalam tiga tingkatan, yang pertama adalah nafsu makan, yang bersifat abadi dan berasal dari usus. Jiwa kedua adalah spirit atau keberanian yang sifatnya tidak abadi dan hidup di dalam hati. Sedang jiwa ketiga adalah akal yang bersifat abadi dan terletak di dalam otak. Ketiganya beruntai bersama dalam saluran otak belakang (*cerebrospinal canal*). Lebih lanjut baca C. George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern* (Yogyakarta: Primasophie, 2000), hlm.45.

³⁴Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj., (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 309.

³⁵Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 115 – 116.

Psikologi yang di maksudkan adalah suatu ilmu yang menjembatani antara ilmu materiel dan esoterisme.

Istilah materi (*matter*) dan ruh (*spirit*) yang digunakan di sini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman. Kita menyebut materi terhadap segala hal yang dapat kita indera dan segala hal yang tak dapat diindera sebagai suatu substansi namun dapat dipahami, kita sebut ruh. Pengetahuan tentang segala hal itulah yang disebut psikologi; dan yang dimaksud dengan esoterisme adalah suatu jenis pengetahuan yang diperoleh tidak melalui pemahaman, bukan pula melalui penginderaan, tetapi melalui pengilhaman. Jadi, kita dapat membagi ilmu ke dalam tiga aspek; sains, psikologi, dan esoterisme. Ilmu tidak akan lengkap tanpa psikologi, begitupula psikologi tidak akan lengkap tanpa esoterisme.

Psikologi mencakup berbagai bidang pengetahuan yang luas. Mencakup pengetahuan tentang imajinasi dan sejenisnya yang merupakan bagian dari kerja pikiran; pengetahuan tentang perasaan dan sejenisnya yang menjadi garapan emosi; pengetahuan tentang gairah dan sejenisnya yang adalah bagian dari ekspresi seseorang. Psikologi juga mencakup pengetahuan tentang rangsangan dan supresi, pengetahuan tentang atraksi serta efek kebalikannya, pengetahuan tentang simpati dan antipati, serta pengetahuan tentang asal dan sumber semua hal itu. Psikologi adalah pengetahuan tentang benda-benda yang dapat diindera, meskipun benda-benda tersebut tidak berwujud benda padat yang dapat disentuh. Itulah sebabnya akan lebih sukar untuk menerangkan dengan kata-kata, hukum-hukum yang bekerja dalam bidang psikologi dibanding menerangkan hukum-hukum ilmu materiel.³⁶

³⁶Inayat Khan, Dimensi Spiritual Psikologi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm.13 – 14.

Sa'id Hawwa adalah seorang tokoh pergerakan Syiria yang kharismatik. Nuansa berfikirnya yang tergolong “konservatif” berusaha mengusung Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga dalam bidang politik sekalipun dia sempat mengklaim bahwa demokrasi – dalam terminologi dan sebagaimana yang dipraktekkan oleh barat - sesungguhnya adalah musuh Islam.³⁷

Salah satu tulisannya, yang dijadikan sebagai sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah* (Pendidikan Spiritual Kita). Dalam buku tersebut Sa'id Hawwa memberi *ta'rif* yang berbeda antara *qalbu*, *ruh*, *nafs* dan akal.³⁸ Berangkat dari perbedaan *ta'rif* terminologis tersebut, tentu – dalam kaitannya dengan pendidikan – memiliki dimensi yang berbeda pula. Apakah yang dimaksudkan Sa'id Hawwa dengan pendidikan spiritual di sini adalah pendidikan secara sekuensial bagi keempat hal di atas, atau semuanya secara sekaligus? Yang menarik kemudian adalah apakah klaim pendidikan spiritual Sa'id Hawwa masuk dalam peta konsep pendidikan jiwa (psikologi) atau lebih khusus sebagai psikologi Islam, atautkah dua hal yang sama sekali berbeda. Hal tersebut didasarkan pada rumusan psikologi Islam dari Hanna Djumhana Bastaman bahwa Psikologi Islami adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.”³⁹

³⁷Azzam S. Tamimi, *Democracy in Islamic Political Thought* <http://ireland.iol.ie/~afifi/Articles/democracy.htm>

³⁸Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* (Mesir: Dar as-Salam, 2004), hlm. 33 – 35.

³⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 10.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sumber-sumber dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual menurut Sa'id Hawwa?
2. Mengapa pendidikan spiritual masuk dalam peta konsep ilmu jiwa (psikologi) dan apa latar belakang munculnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sumber-sumber dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual dalam perspektif Sa'id Hawwa.
2. Untuk mengetahui apakah pendidikan spiritual masuk dalam peta konsep pendidikan jiwa serta latar belakang kemunculannya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu (*the prior research*) dalam kajian ini di antaranya *Pendidikan Spiritual Di Brahma Kumaris World Spiritual University India* (BKWSU), tesis dari Dailatus Syamsiah tahun 2002. Dalam studinya tersebut, perhatian Dailatus Syamsiah lebih ditujukan pada organisasi BKWSU, sejarah, spiritualitas versi BKWSU disertai tinjauan metodologisnya.

Tesis Mahfudz Masduki yang berjudul *al-Munqiz Min ad-Dalal; Autobiografi Spiritual al-Gazali*, lebih koncern pada profil Imam al-Gazali beserta spiritualitasnya.

Kemudian Abdul Wahid dengan tesis yang berjudul *Membangun Kecerdasan Spiritual*. Dalam tesis tersebut Abdul Wahid mengelaborasi kecerdasan spiritualnya Zohar dan Marshall, disertai dengan penjelasan tentang kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta melakukan penawaran untuk pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam upaya pendidikan. Di samping itu, tesis Abdul Wahid juga menawarkan instrumen-instrumen atau alat untuk mengukur tingkat spiritualitas.

Dari penelitian terdahulu di atas, penulis memposisikan diri sebagai kelanjutan dari tiga tulisan ilmiah di atas, akan tetapi lebih memfokuskan diri pada profil Sa'id Hawwa dan pendidikan spiritualnya terutama dalam kitab *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*.

E. Kerangka Teoretik

Muhammad 'Abid al-Jabiri (1936) melakukan upaya genealogis (pelacakan) terhadap gagasan utama yang terdapat dalam pemikiran Arab periode klasik dan menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Arab terdapat tiga sistem epistemologis. Al-Jabiri menyebutnya dengan sistem indikasi atau eksplikasi (epistemologi *bayani*), sistem iluminasi atau gnotisisme (epistemologi *'irfani*), serta sistem demontrasi atau pembuktian inferensial (epistemologi *burhani*).⁴⁰

Secara historis, sistem epistemologi indikasi serta eksplikasi (*bayani*) – menurut al-Jabiri - merupakan sistem epistemologi yang paling awal muncul dalam pemikiran Arab. Ia menjadi dominan dalam bidang keilmuan pokok (indiginus), seperti filologi, yurisprudensi, ilmu hukum (fikih) serta *'ulum al-Qur'an* (interpretasi, hermeneutika, dan eksegesis), teologi dialektis

⁴⁰Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Much. Nur Ikhwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xxvii.

(kalam) dan teori sastra nonfilosofis. Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari pelbagai aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana (*interpreting of discourse*), sekaligus menentukan pelbagai prasyarat bagi pembentukan wacana.⁴¹

Sistem epistemologi gnosis (*'irfani*), menurut al-Jabiri berasal dari pemikiran Timur dan tradisi pemikiran Hermetisme, berdasarkan pada sebuah representasi yang disebut “wahyu dalam dan ilham batin” (*inner revelation and insight*). Praktik-praktik ini meliputi Sufisme, pemikiran Syi'i, filsafat Isma'ili, filsafat iluminasi oriental, teosofi, magis, astrologi, alkemi serta tafsir al-Qur'an yang bersifat esoterik-sufistik. Sistem epistemologi gnostis (*'irfani*) didasarkan atas prinsip dikotomi antara *zahir* (jelas atau kelihatan) dengan *batin* (esoterik atau laten). *Batin* (esoterik) mempunyai status lebih tinggi dalam hierarki pengetahuan gnostik. Analogi (*mumalah*) gnostik berbeda dengan analogi indikasi (*qiyas bayani*), dan dengan logika silogisme, karena keduanya didasarkan pada penyerupaan langsung (*direct similarities*). Tetapi, karena analogi gnostik didasarkan atas penyerupaan (similaritas), ia tidak terikat oleh aturan, serta dapat memperoleh jumlah bentuk dan tingkat tak terbatas (*infinite number and levels*).⁴²

Sementara sistem epistemologis demonstrasi (*burhani*), yang didasarkan pada pembuktian inferensial – menurut al-Jabiri - berasal dari pemikir Yunani (khususnya Aristoteles), tetapi dia tidak membatasi mereka yang telah mendasarkan sistem logikanya atas logika. Konsepsinya tentang demonstrasi (baca: nalar *burhani*) lebih luas dan melampaui rasionalitas Ibn Rusyd, sikap kritis Ibn Hazm, historisisme Ibn Khaldun dan teologi fundamental al-Syatibi. Berbeda dengan episteme *bayani*; yang

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*, hlm. xxix.

mengembangkan pemahaman dunia berdasarkan prinsip diskontinuitas dan ketidaktetapan (kontingensi), serta berbeda dengan episteme *'irfani*, yang mendasarkan pemahaman dunia berdasarkan prinsip-prinsip korespondensi dan penyerupaan (*correspondence and similarity*), sistem epistemologi *burhani* didasarkan pada pelbagai hubungan kausalitas antara pelbagai unsur, dengan demikian gagasan tentang hukum alam (natural) menjadi mungkin. Karena al-Jabiri menyamakan konsepsi ini dengan rasionalisme – yang secara umum telah dikenal dengan baik.⁴³

Mawlawi berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki sejumlah tingkatan:

Pertama, jiwa, yaitu sesuatu yang ada dalam raga dan makhluk lainnya. Tingkatan ini, yang menyebabkan keterampilan dan tindakan, juga terdapat pada hewan. Pancaindra manusia dan hewan berfungsi pada level ini dan membantu untuk berpikir, bergerak, mempengaruhi dunia sekitar, dan memenuhi kebutuhannya. Level ini bukanlah level manusia sebenarnya.

Kedua, intelek, yaitu yang membedakan manusia dengan hewan. Intelek adalah sesuatu yang tersembunyi, berguna untuk melatih dan mengetahui kebenaran yang ada pada semua benda, membawa kepada kesempurnaan, dan sebagai proteksi dari kehancuran.

Ketiga, (Esensi dari) wahyu atau inspirasi yang lebih mendalam, level ini lebih tinggi daripada level intelek. Level wahyu yang tertinggi adalah hanya dicapai oleh para Nabi. Para orang-orang suci mampu mencapai bagian terendah dari level ini.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, hlm. xxxi.

⁴⁴Seyyed Mohsen Mirri, *Sang Manusia Sempurna* (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 43.

Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah “pengalaman” spiritual menurut Sayyed Husein Nasr adalah pengetahuan suci (*scientia sacra*), ia adalah pengetahuan yang berada dalam jantung setiap wahyu. Ia adalah pusat yang meliputi dan menentukan tradisi ini. Masalah pertama yang muncul adalah; bagaimanakah pengetahuan seperti itu dimungkinkan? Jawaban tradisi tentang hal ini ada dua sumber, yakni wahyu dan intelexi atau intuisi intelektual, yang menyelimuti iluminasi hati dan pikiran mausia. Ia hadir sebagai pengetahuan yang segera dan bersifat langsung, yang dapat dirasakan dan dialami, ruhaniyah, di mana tradisi Islam menyebutnya sebagai “pengetahuan yang hadir” (*al-ilm al-huduri*).⁴⁵

Berkaitan dengan terminologi psikologi serta ruang lingkup pembahasannya, Sumadi Suryabrata menegaskan bahwa:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Sementara ruang lingkup psikologi – menurut Samuel Smith – ada enam belas macam, yaitu : 1) The science of educational psychology, 2) Heredity, 3) Physical structure, 4) Growth, 5) Behavior processes, 6) Nature and scope of learning, 7) Factors that condition learning, 8) Law and theories of learning, 9) Measurement: Basic principles and definitions, 10) Transfer of training subject matter, 11) Practical aspect of measurement, 12) Element of statistics, 13) Mental hygiene, 14) Character education, 15) Psychology of secondary school subject and 16) Psychology of elementary school subject. Dari deskripsi di atas, jika dicermati lebih dalam yang menjadi masalah sentral dalam psikologi adalah masalah belajar. Hal tersebut tidak mengherankan karena sebenarnya belajar (dan mengajar) adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan.⁴⁶

⁴⁵Sayyed Husein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 135.

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 2 – 3.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka (studi literatur). Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti jurnal, majalah dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: sumber primer, sumber sekunder dan sumber pendukung.

- a. Sumber primer adalah sumber data dari tangan pertama

Dalam studi ini yang dijadikan sebagai sumber primer adalah kitab *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah (Pendidikan Spiritual Kita)*.

- b. Sumber sekunder adalah buku-buku, majalah-majalah, buletin, jurnal atau sejenisnya yang bukan merupakan karya pertama melainkan karya orang lain, tetapi berisi komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan mengenai pemikiran-pemikiran Sa'id Hawwa.

- c. Sumber pendukung adalah tulisan-tulisan lain, baik berupa buku maupun lainnya yang terkait dengan masalah pendidikan yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan.

3. Metode Analisis

Dalam menganalisis hasil penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Content Analysis

Metode yang dimaksudkan untuk pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahannya, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya.⁴⁷

b. Metode Komparatif

Secara spesifik metode komparatif ini digunakan untuk memperbandingkan berbagai pemikiran terhadap persoalan yang berkaitan dengan pendidikan spiritual Sa'id Hawwa dengan peta konsep pendidikan jiwa (psikologi). Tata pikir yang digunakan adalah tata pikir relevansi yang merujuk pada keterhubungan yang bersifat fungsional tertentu dengan dimensi yang dipertanyakan.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; memuat gambaran umum yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah, signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, serta metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan.

Bab II Biografi Sa'id Hawwa; mencakup tentang sejarah hidup, pengembaraan intelektual dan karya-karya ilmiahnya.

⁴⁷Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

⁴⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 99.

Bab III Sumber-sumber dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual Sa'id Hawwa yang meliputi sumber, prinsip-prinsip dasar serta tujuan pendidikan spiritual.

Bab IV Aktualisasi pendidikan spritual dalam pengembangan pendidikan Islam masa depan berisi tentang corak pemikiran pendidikan Sa'id Hawwa, pendidikan spiritual dalam perspektif Barat serta aktualisasi pendidikan spiritual dalam pendidikan.

Bab V penutup, yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini disertai dengan rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa di depan, pada akhir bab ini dapatlah diambil kesimpulan berupa:

1. Sumber-sumber pendidikan spiritual Sa'id Hawwa adalah al-Qur'an dan sunnah. Artinya bahwa tasawuf tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an sebagai sumber primer dan hadis sebagai sumber sekunder.

Potensi *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh* - dalam diri manusia – menurut Sa'id Hawwa - hanya bisa dikembangkan lewat “perjalanan” menuju Allah s.w.t. Perjalanan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui substansi dan hakikat kemanusiaannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak mau menempuh perjalanan menuju Allah s.w.t tidak akan mengetahui banyak hal mengenai cakrawala *al-nafs* dan substansinya.

Berjalan menuju Allah s.w.t menurutnya adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar (*ma'rifah*) yang bersifat *zauqiyyah* (perasaan) mengenai Allah s.w.t. Manusia tidak akan mengetahui banyak hal tentang penciptanya selagi dia tidak mau menempuh perjalanan menuju Allah Swt, walaupun dia seorang mukmin, di sinilah perbedaan antara keimanan *'aqliyyah* yang bersifat teoretis dengan keimanan yang bersifat *zauqiyyah*. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah s.w.t. Jiwa manusia

selalu merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapatkan dan dirasakannya tanpa berjalan menuju Allah s.w.t.

Tujuan pendidikan spiritual (tasawuf) menurut Sa'id Hawwa adalah mewujudkan manusia yang sempurna, yakni manusia yang selalu memenuhi kewajiban '*ubudiyah*-nya kepada Allah s.w.t, manusia yang sangat dermawan dalam segala hal ketika berinteraksi dengan sesamanya. Dengan itu terbentuklah sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, saling menyayangi, mengasihi dan menghormati.

2. Dalam pandangan aliran Transpersonal manusia memiliki kebutuhan paling tinggi yaitu kebutuhan spiritual yang membuat mampu mencapai posisi transendensi diri melewati batas kesadaran biasa yang pada suatu saat mampu mencapai tingkat penghayatan mistis, penyatuan diri dengan Tuhan yang Maha Besar.

Dahsyatnya gelombang (wacana dan praktik) spiritualitas merupakan fenomena tersendiri bagi sejarah peradaban kemanusiaan. Fenomena ini, di satu sisi mampu memperteguh posisi agama-agama besar dunia, karena bagaimanapun setiap gerakan spiritualitas kerap kali terobsesi oleh pandangan dan tradisi yang telah ada dan cukup lama berkembang di kalangan penganut agama. Namun, di sisi lain gelombang spiritualisme itu mampu menenggelamkan posisi atau eksistensi agama formal yang mapan, mengingat banyak tumbuh gerakan-gerakan spiritual yang mengembangkan wacana *agnostisisme*. Untuk menjawab hal itu Sa'id Hawwa menawarkan pendidikan spiritual yang berbasis pada filsafat teosentrisme, ia bersandar pada pijakan dan orientasi ketuhanan – sebagaimana filsafat yang dianut oleh Sa'id

Hawwa -, di mana ia merefleksikan ajaran-ajaran ketuhanan dalam seluruh aspek pendidikan spiritual. Tiap kerja manusia (orientasi kemanusiaan), termasuk menimba setetes ilmu pun, punya nilai dan implikasi pada orientasi ketuhanan, juga sebaliknya. Ini sekaligus menjadi rasionalitas minimal untuk mengikis sekulerisasi dan dikotomisasi sistem pendidikan kita.

B. Saran-saran

Spiritualiasi pendidikan dan pendidikan spiritual sepertinya dua istilah yang mempunyai bangunan makna yang berbeda. Tetapi istilah manapun yang kita gunakan, tentunya berangkat dari kegelisahan di tengah era modernisme yang melahirkan anak-anak ketidakadilan, kesombongan, kebencian, saling curiga, perselingkuhan, aksi demo yang berbuah anarkisme dan penyakit-penyakit jiwa yang bukan saja mengganggu stabilitas kehidupan sosial, bahkan merusak tatanan masyarakat yang konon agamis.

Realitas tersebut hendaknya menjadi perhatian dan keprihatinan kita bersama, sehingga dapat merancang sebuah sistem pendidikan yang mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual anak didik. Untuk mencapainya tentulah membutuhkan sumbangsih pemikiran dari kalangan akademisi. Karena itu penulis mengajak calon-calon pemimpin masa depan untuk lebih proaktif mengentaskan problem-problem psiko-sosial melalui pendidikan.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini lewat perjalanan

yang relatif panjang dan melelahkan. Walaupun demikian, penulis menginsyafi masih terlalu banyak hal yang masih terlewatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, ‘Abd Allah. *Tarbiyat al-Awlad Fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1978.
- Abidin, Zaenal. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Sayyid Nur bin Sayyid. *Tasawuf Syar’i; Kritik atas Kritik*, terj. M. Yaniyullah. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn al-‘Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- al-Salam, Nuh Al-Syaikh ‘Utsman ‘Abd , *Koreksi Total Manhaj Ikhwan al-Muslimin* dalam www.Maktabah Abu Salma, t.t.
- Amstrong, Karen. *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo. Bandung : Mizan, 2007.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Andrae, Tor. *Di Keharuman Taman Sufi; Kajian Tasawuf Kurun Awal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagus, Lorems. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Barnadib, Imam. *Dasar-dasar Pendidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Bayrakli, Bayraktar. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam; Sebuah Paradigma Baru Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*, terj. Suharsono. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Boeree, C. George. *Sejarah Psikologi; Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, terj. Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Prismashopie, 2007.
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Casmini. *Emotional Parenting; Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar; Makna Kematian*, cet. VII. Yogyakarta: Serambi, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ferguson, Marilyn. *The Aquarian Conspiracy, Personal and Social Transformation in the 1980s*. Los Angeles: JP Tarcher, 1980.
- G. Mijares, Sharon. *The Psychospiritual Clinician's Handbook; Alternative Methods for Understanding and Treating Mental Disorders*. New York: The Haworth Reference Press, 2005.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, cet. ke-9. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Group, BKWSU. "Consciousness From a Spiritual Perspective" dalam *PURITY*, vol. XX, No. 11, Agustus 2001.
- Hawwa, Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*. Mesir: Dar al-Salam, 2004.
- Haris, Misbah Shoim. *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab; Catatan Berserak di Era Otoritarianisme*. Yogyakarta: Barokah Offset, 1999.

- Hartz, Gary W. *Spirituality and Mental Health; Clinical Applications*. USA: The Haworth Pastoral Press, 2005.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- [Http://islam.blogsome.com](http://islam.blogsome.com), *Mengenang Sa'id Hawwa* 16 Februari 2006.
- [Http://Khazanahnasional.Wordpress.com/2006/10/Said_hawa-al-Islam.Jpg](http://Khazanahnasional.Wordpress.com/2006/10/Said_hawa-al-Islam.Jpg)
- [Http://pks-anz.org/pkspedia/index.php?title=Tokoh-tokoh_PKS/Said Hawwa](http://pks-anz.org/pkspedia/index.php?title=Tokoh-tokoh_PKS/Said_Hawwa)
- Husain, Syed Sajjad. *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah Gusti, 1986.
- Idries Shah, dalam [www.Pustaka Online ISNET](http://www.PustakaOnlineISNET), *Mahkota Sufi*, t.t.
- Ilyas, R. Marfu' Muhyiddin. *Teori Motivasi Ghazali dan Maslow* dalam <http://islamasyik.blogspot.com>, 31 Oktober 2007.
- Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi; Dirasatun Tahliliyyatun Naqdiyyatun Li al-Nuzum al-Qayyim Fi al-Saqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2001.
- , Muhammad 'Abid, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Katsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khan, Inayat. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Islam; Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Masadmasrur, *Spiritualitas, Pluralisme dan Demokrasi* dalam www.DirectRelief.Org, 25 Agustus 2007.
- Maslow, Abraham H. *Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak*. Ende: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000.

- Mirri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna*. Bandung: Teraju, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Muhaimin. *Fazlur Rahman; Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, terj. Bandung: Mizan, 1998.
- Musawi, Sayyid Mujtaba. *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Nafis, Ed., M. Wahyuni. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- , *Religion and The Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- , *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nurbakhsy, Javad. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Nursi, Sa'id. *Said Nursi Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Peck, M. Scott. *Psikologi Baru Pengembangan Diri; Meretas Jalan Baru Pertumbuhan Spiritual*, terj. Yuke Haris Setiowati. Yogyakarta: Baca, 2007.
- Postman, Neil. *Matinya Pendidikan; Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.

- Qomar, Syamsul. *Pendidikan yang Terpinggirkan* dalam [www.The Sun and The Moon Site](http://www.TheSunandTheMoonSite.com), Agustus 2007.
- Qutub, Sayyid. *Al-Tatawwur wa al-Sabat Fi Hayat al-Basyariyyah*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan dengan judul *Evolusi Moral*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ramadan, Tariq. *Menjadi Modern Bersama Islam; Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Roberts, Tyler T. *Spiritualitas Posreligius*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Sangkan, Abu. *Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati; The Power of Positive Feeling*. Jakarta; Elexmedia Komputindo, 2007.
- Sivan, Emmanuel. *Radical Islam; Medieval Theology and Moderns Politics*. New York: Yale University, 1985.
- Sukidi. *Spiritualitas "New Age"* dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/2006>.
- , *Spiritualitas Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti* dalam www.Duniaguru.com, 24 November 2007.
- Sumabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tamimi, Azzam S. *Democracy in Islamic Political Thought* <http://ireland.iol.ie/afifi/Articles/democracy.htm>
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2002.

Www.IkhwanaI-Muslimun.Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

Zohar, Danah. *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhamad Edy Waluyo, S.Th.I
Tempat/tgl. Lahir : Muntok (Bangka), 7 Januari 1975
Agama : Islam
Alamat : Jl. Basuki Rahmat No. 214 Muntok Bangka Barat
Propinsi Bangka Belitung
Nama Istri : Zaimatin, S.Pd.I
Anak-anak : 1. Muhammad Ihsan Syafi'ul Umam
2. Miftah Kunuzil Hikmah
Nama Ayah : Ashari
Nama Ibu : Sutinah (Alm)
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 92 Muntok Bangka, lulus tahun 1987.
2. SMPN 1 Petaling Mendo Barat, lulus tahun 1990.
3. SMAN 1 Muntok Bangka, lulus tahun 1993.
4. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2004
5. Masuk Fak. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta tahun 2006
Riwayat Organisasi : 1. Anggota Komisi Fatwa MUI Bangka Barat 2004 – 2006
2. Wakil Syuriah NU Bangka Barat 2004 – 2006
3. Anggota DMI Bangka Barat 2004 – 2006
Riwayat Pekerjaan : 1. Guru MTs Halimatus Sa'diyyah Muntok Bangka Barat
2. Pengasuh Panti Asuhan Yatim Putra Islam Kuton Tegal
tirta Berbah Sleman Yogyakarta
3. Tenaga Penyuluh Honorer Depag DIY tahun 2008